



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. *Character*

Karakter adalah komponen utama peggerak cerita (Weiland, 2016, hlm. 7-8). Ballon (2005) mengatakan karakter yang menarik adalah hal yang penting. Sebuah naskah akan tetap gagal bila mempunyai cerita yang bagus, namun tidak memiliki karakter yang jelek atau datar (hlm. 39). Maka dari itu karakter harus dibuat semenarik mungkin. Memberikan kelemahan atau pemahaman yang salah adalah salah satu cara untuk membuat karakter lebih menarik (hlm. 54).

Corbett (2013) berpendapat bahwa pembentukan karakter merupakan usaha dari penulis dalam mendalami sifat dasar manusia. Karakter adalah cermin dan refleksi diri dari penulis. Oleh karena itu, penulis dapat menelusuri cerita dalam sebuah karakter meskipun cerita tersebut bersifat fantasi dan tidak masuk akal. Semua usaha penulisan karakter ditujukan untuk mengerti lebih baik mengenai hidup manusia (hlm. 17).

Dalam usaha untuk membuat karakter memiliki makna lebih dalam, Egri (1946) mengatakan bahwa untuk penulis naskah harus mengerti betul 3 dimensi dari karakter tersebut. Egri mengatakan bahwa 3 dimensi dari karakter adalah fisiologi, sosiologi dan psikologi. Pemahaman akan 3 dimensi tersebut akan sangat membantu penulis naskah dalam menentukan konflik yang terjadi pada naskah. Selain konflik, 3

dimensi itu mempermudah penulis mengerti motivasi apa yang membuat karakter dapat bergerak untuk menjalankan cerita (hlm. 33).

2.1.1. Fisiologi

Dimensi pertama dan yang paling mudah dicermati adalah dimensi fisiologi. Menurut Egri (1946), fisiologi adalah dimensi yang berhubungan dengan segala sesuatu yang terlihat jelas dengan kasat mata. Hal tersebut mencakup penampilan fisik seperti wajah, cacat, usia, jenis kelamin, postur tubuh, kesehatan fisik, dan lain-lain. Menurut beliau, kondisi tubuh yang berbeda memberikan perjuangan sendiri untuk suatu karakter menjalani hidupnya. Oleh karena itu, bagi beliau, dimensi ini adalah dimensi yang cukup krusial dalam menciptakan konflik untuk karakter (hlm. 33).

Menurut Corbett (2013), usia bagi karakter bukanlah hal yang remeh untuk tidak dipikirkan. Menurut beliau, usia dapat menentukan konflik macam apa yang akan diterima karakter dan bagaimana karakter tersebut menanganinya. Tidak hanya itu, bagi Corbett usia dapat menentukan sikap dari seorang karakter. Beliau bahkan menyebutkan bahwa beberapa penulis kerap menggunakan karakter dengan rentan usia yang sama dalam naskahnya, karena penulis tersebut memiliki gaya bercerita yang sesuai dengan usia-usia tertentu (hlm. 106-107).

Pendapat Corbett mengenai adanya pengaruh antara usia dan konflik dan bagaimana cara individu menghadapi konflik tersebut didukung oleh pendapat para peneliti psikologi usia. Scheibe & Blanchard-Fields (2009) mengatakan usia sangat

berpengaruh pada kestabilan emosi seseorang. Menurut Scheibe & Blanchard-Fields, orang dewasa muda lebih tidak stabil dan tidak efektif dalam hal pengontrolan emosi dibanding orang dewasa tua. Sedangkan orang dewasa tua akan lebih baik dalam mengendalikan diri dan mengontrol emosi batin dari pada orang dewasa muda (hlm. 2).

2.1.2. Sosiologi

Setelah fisiologi, Egri (1946) mengatakan bahwa kehidupan sosial juga sangat mempengaruhi karakter. Sosiologi adalah dimensi yang membahas mengenai interaksi karakter dengan kehidupan sosial. Hal-hal seperti bagaimana karakter dibesarkan orang tuanya, bagaimana karakter berinteraksi dengan temannya, bahkan hingga acara televisi apa yang ditonton. Meskipun kelihatan tidak penting, dimensi sosiologi ini membentuk dan menentukan bagaimana seorang karakter menghadapi masalahnya (hlm. 33). Hal-hal yang termasuk dalam bagian sosiologi adalah kelas sosial, pekerjaan, pendidikan, kehidupan rumah tangga, agama, kewarganegaraan, peran karakter dalam komunitasnya, hobi, apa yang disukai, apa yang dibenci dan pandangan politiknya (hlm. 36-37).

2.1.3. Psikologi

Setelah sosiologi dan fisiologi, Egri (1946) mengatakan bahwa psikologi adalah dimensi gabungan antara sosiologi dan fisiologi. Kombinasi kedua itu menciptakan ambisi, tempramen, hingga *attitude* terhadap karakter lain. Dimensi psikologi

membuat penulis dapat memahami motivasi dari tindakan yang dilakukan karakter (hlm. 33). Dimensi ini juga menjelaskan mengenai kelainan psikologi yang dimiliki karakter (hlm. 34). Hal-hal yang termasuk dalam bagian psikologi adalah kehidupan seksual, standar moral, prinsip pribadi hidup, ambisi, frustrasi, kekecewaan, sikapnya menghadapi hidup, *extrovert/introvert/ambivert*, bakat, bagaimana karakter menilai keadaan (*judgment*), selera, hingga *intelligent quotient* atau *IQ* (hlm 37).

2.2. Character Arc

Weiland (2016) mengatakan bahwa pembentukan karakter terdiri dari 3 tahap sederhana, yaitu:

1. Protagonis memulai perjalanan
2. Protagonis mempelajari sesuatu sepanjang perjalanan
3. Protagonis kemungkinan berakhir di tempat lebih baik.

Karakter adalah elemen utama penggerak *plot*. Maka dari itu, perkembangan karakter dan pengembangan *plotting* harus saling berhubungan erat. Kombinasi antara struktur cerita dan pengembangan karakter yang tepat akan menciptakan suatu cerita yang *solid*. Maka itu keduanya tidak bisa dipisahkan. Namun sayangnya, menurut Weiland banyak penulis yang melupakan hal tersebut dan berpikir bahwa keduanya harus dipikirkan masing-masing. Menurut beliau, hal tersebut adalah kesalahan fatal (hlm 7-8).

Weiland (2016) mengatakan bahwa karakter tidak hanya mempengaruhi struktur cerita, namun juga mempengaruhi tema dari cerita. Bahkan beliau mengatakan bahwa *character arcs* merupakan tema dari sebuah cerita. Meski tema dari cerita itu tidak terhitung jumlahnya, Weiland setidaknya membagi *character arcs* menjadi 3 jenis, yaitu:

1. *Positive Change Arcs*: Karakter berubah menjadi semakin baik di akhir cerita dibandingkan di awal cerita.
2. *Flat Arcs*: Tidak ada perubahan, namun lebih fokus untuk menyelamatkan karakter lain.
3. *Negative Change Arcs*: Karakter berubah menjadi semakin buruk di akhir cerita dibandingkan di awal cerita.

2.2.1. *Negative Change Arcs*

Weiland (2016) berpendapat bahwa *negative change arc* bukanlah cerita yang membuat penonton bahagia dan senang di akhir cerita. Namun beliau mengatakan bahwa, *negative change arc* mempunyai kelebihan dalam memberikan perspektif lain dan pemikiran baru, bila dieksekusi dengan benar. *Negative change arc* adalah perubahan karakter di mana karakter akan menjadi lebih buruk di akhir cerita. Tidak hanya merugikan diri sendiri, terkadang *negative change arc* juga menyeret karakter lain untuk jatuh bersama pada jurang yang dibuat oleh karakter yang bersangkutan (hlm. 114).

Weiland mengatakan bahwa pengertian mengenai *lie* pada *negative change arc* berbeda dengan pengertian *lie* pada *positive change arc*. Pemahaman mengenai *lie* dan *truth* juga pada *negative change arc* juga berbeda. Pada *negative change arc*, *lie* adalah pemahaman yang salah akan sesuatu. Mungkin hal tersebut dulu pernah berlaku, namun pemahaman tersebut sudah tidak berlaku atau tidak dapat

diaplikasikan pada situasi-situasi tertentu (hlm. 115-116). Weiland mengatakan bahwa *negative change arc* terbagi menjadi beberapa variasi yaitu:

1. *The Disillusionment Arc*
2. *The Fall Arc*
3. *The Corruption Arc*

2.2.1.1. *The Disillusionment Arc*

Menurut Weiland (2016) bahwa *disillusionment arc* itu *negative change arc* yang tidak terlalu memiliki konotasi negatif. Karakter utama mungkin berkembang menjadi karakter yang lebih baik di akhir cerita. Namun, meski karakter mungkin menjadi lebih baik, cerita tetap menjadi makin buruk. Tidak jauh berbeda dengan *positive change arc*, karakter utama pada *disillusionment arc* juga mempelajari *truth* dan tidak mengikuti *lie*. Akan tetapi, *truth* yang dipelajari karakter utama bukanlah hal yang indah, melainkan fakta yang kejam atau bahkan tragis (hlm. 115).

2.2.1.2. *The Fall Arc*

Menurut Weiland, *fall arc* adalah cerita yang paling sering dihubungkan dengan tragedi. Awal dari cerita dengan *fall arc* tidak jauh berbeda dengan awal dari *positive change arc*. Karakter utama akan mempercayai *lie* di awal cerita. Akan tetapi, bila *positive change arc* menceritakan bagaimana karakter utama mengalahkan *lie* dengan pemahaman *truth* yang dipelajari, karakter utama pada *fall arc* sama sekali tidak peduli atau terpengaruhi oleh *truth*.

Karakter utama pada *fall arc* akan menolak *truth* secara terus-menerus. Meski terkadang karakter utama melihat atau bahkan diingatkan mengenai *truth* oleh karakter lain, karakter utama tidak akan peduli dan membuang kesempatan berapa kalipun ia diberi kesempatan untuk memilih *truth*. Hal tersebut membuat karakter pada *the fall arc* akan jatuh dan hanyut lebih dalam pada pengertian *lie* yang dipegang teguh. Oleh karena itu, biasanya karakter *the fall arc* akan berakhir dengan kegilaan, keausilaan, atau bahkan kematian.

2.2.1.3. *The Corruption Arc*

Weiland (2016) mengatakan bahwa *corruption arc* adalah *arc* di mana karakter sudah hidup dan tumbuh dalam dunia yang mempercayai *truth*. Namun, karakter utama harus memiliki bibit dari *lie* yang nantinya menuntun karakter utama untuk terus menerus melakukan keputusan yang salah. Bagaimana pun juga, berbeda dengan *negative arc* lain di mana karakter utama menyadari bahwa tindakan yang dilakukan tidaklah benar, pada *corruption arc*, karakter utama tidak menyadari bahwa dia terus-menerus memilih keputusan yang salah. Karakter utama berpikir bahwa seburuk apapun tindakan tersebut adalah untuk kebaikan atau satu-satunya jalan (hlm. 115-116).

2.2.2. *Plotting Negative Change Arc*

Weiland (2016) mengatakan bahwa perkembangan karakter harus sejajar dengan perancangan *plot*. Menurut beliau, merupakan kesalahan yang fatal bila penulis

naskah memikirkan kedua elemen tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri (hlm. 7-8). Oleh karena itu sama seperti *arc* lainnya, Weiland membagi *negative change arc* dengan tiga bagian utama yaitu *act 1*, *act 2* dan *act 3*.

2.2.2.1. Act 1

Seperti cerita pada umumnya *act 1* pada *negative change arc* harus menjelaskan mengenai keadaan dunia dan karakter utama hidup. Pada bagian *first act* juga, penulis harus menjelaskan mengenai keadaan awal karakter utama, dan yang terpenting harus memberikan sedikit gambaran mengenai *lie* yang terpendam pada diri karakter utama (hlm. 116). *Act 1* pada *negative change arc* terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. *Normal World*: dalam *negative change arc*, *normal world* harus menceritakan mengenai keadaan awal dunia di mana karakter utama hidup. Keadaan karakter utama bisa dibilang baik. Weiland menyebutkan, meski kehidupan karakter utama diawali dengan berbagai ketidak sempurnaan, namun dunia dari karakter utama terbilang cukup sejahtera dan memberikan kesempatan pada karakter utama untuk berkembang (hlm. 117).
2. *Characteristic Moment*: Weiland mengatakan bahwa *characteristic moment* adalah saat di mana penulis harus menunjukkan jati diri dari karakter utama. Pada bagian ini pula, penulis harus menunjukkan potensi dari karakter utama dan sedikit gambaran mengenai *lie* yang dipegang karakter utama. Meski dimulai dengan karakter yang sangat baik, penulis harus mampu menunjukkan

sikap buruk atau keyakinan salah yang kemungkinan akan menjadi sumber masalahnya dalam cerita (hlm. 118).

3. *The First Act*: Weiland menyebutkan bahwa ini adalah titik di mana karakter utama dihadapkan oleh 2 pilihan, yaitu *truth* atau *lie*. Namun, pada *negative change arc*, karakter utama akan mengambil *lie*. Namun tidak hanya sampai di situ, Weiland mengatakan bahwa penulis harus mampu untuk membuat pembaca atau penonton simpatik dan mengerti alasan dibalik pengambilan keputusan pengambilan *lie* tersebut secara personal (hlm. 119-120).

Seperti cerita pada umumnya, karakter utama harus mempertaruhkan sesuatu dalam pilihannya untuk memilih *lie* tersebut. Weiland menyarankan untuk tidak membuatnya terlalu jelas antara hitam dan putih. Karakter utama harus dihadapkan pada pilihan yang berat, untuk mengorbankan sesuatu dan mendapatkan sesuatu yang lebih baik. Namun pada bagian ini, karakter belum mengetahui apakah ia memilih *lie* atau *truth*. Keputusan tersebut harus membawanya keluar dari keadaan *normal world*. Pada *negative change arc* ini, *first act* merupakan *platform* pertama bagi karakter utama untuk melangkah menjauhi *truth* (hlm. 119-120).

2.2.2.2. Act 2

Tidak jauh berbeda dengan *act 2* pada cerita lain, Weiland menyebutkan bahwa *act 2* dari *negative change arc* merupakan saat di mana karakter utama keluar dari kehidupan lamanya. Pada bagian ini, karakter utama akan menghadapi dilema atau

keputusan-keputusan sulit. Namun, beda dengan *character arc* lain, *act 2* dari *negative character arc* bukan menceritakan mengenai bagaimana karakter utama bangkit dari *lie* yang dipercayai di akhir *act 1*. *Act 2* pada *negative change arc* menceritakan bagaimana karakter utama tenggelam dalam kegelapan (*lie*) dan bukannya mengalahkannya (hlm. 123).

Karena *negative change arc* menceritakan mengenai bagaimana karakter utama terjatuh, Weiland mengatakan bahwa penulis harus menciptakan “tebing” dan “jurang” yang nantinya menjadi acuan seberapa jauh karakter utama terjatuh di akhir cerita. Pada awal dari *second act*, biasanya karakter utama mengalami berbagai hal baik, seakan tujuannya sebentar lagi akan tercapai. Bahkan akan ada bagian di mana sepertinya karakter akan menjauh dari *lie*. Namun sebaik apapun itu, Weiland mengatakan bahwa tetap saja harus ada hal buruk yang nanti membawanya tenggelam pada kegagalan (hlm. 123). Adapun Weiland membagi *second act* menjadi 3 bagian, yaitu:

1. *First Plot Point*: Weiland sebelumnya mengatakan bahwa *negative change arc* merupakan suatu kejatuhan, maka *first plot point* adalah tempat dimana karakter utama mengalami hal-hal baik terlebih dahulu. Namun sebaik apapun hal yang terjadi dalam *first act*, tidak dapat dipungkiri bahwa akan ada sesuatu yang buruk terjadi pada karakter utama dan hal tersebut berasal dari dalam dirinya sendiri (hlm. 123).

2. *First Half of the Second Act*: Menurut Weiland, *first half of the second act* adalah reaksi karakter utama terhadap *the first act* di mana karakter utama harus dihadapkan dengan hal baru. Seperti cerita pada umumnya, pada karakter utama dari *negative change arc* akan mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan tersebut bisa datang dari luar, ataupun datang dari diri sendiri. Namun, pada *negative change arc*, kesulitan tersebut cenderung berasal dari diri karakter utama sendiri yang tidak mau berusaha secara maksimal, dan mencari cara mudah atau curang (hlm. 125).

Menurut Weiland terkhusus pada *corrupt negative change arc*, karakter utama akan mempelajari mengenai kekuatan yang dihasilkan dari *lie*. Secara tidak sadar, karakter utama mengerti bahwa *lie* adalah kunci bagi dirinya untuk menggapai hal yang diinginkan. Oleh karena pengertian baru itu, semakin tinggi tingkat obsesi karakter utama terhadap tujuannya. Hal itu menyebabkan semakin besar juga penolakan akan *truth* yang dilakukan oleh karakter utama (hlm. 125).

3. *Mid-Point*: bagi Weiland, *mid-point* pada *negative change arc* adalah titik di mana semuanya sudah jelas bahwa karakter utama lebih memilih *lie*. Pada awal bagian *mid-point*, karakter utama mungkin mengalami titik balik dimana ia berpikir untuk berbalik. Namun di akhir *mid-point* ada kejadian yang membuatnya memutuskan untuk tenggelam dalam *lie* nya lebih dalam. Pada titik ini, karakter utama akan melakukan sesuatu yang membuatnya tidak bisa kembali ke jalan sebelumnya (hlm. 126).

4. *Second Half of the Second Act*: menurut Weiland ini adalah bagian di mana karakter utama mulai agresif baik dalam pemegangan paham akan *lie* dan pengejaran terhadap tujuannya. Karakter utama tidak akan peduli meski mungkin beberapa karakter sekitarnya masih beberapa kali memberikan pengertian mengenai *truth*. *Truth* sudah tidak mengganggu karakter utama dalam usahanya meraih tujuannya (hlm. 127-128).

2.2.2.3. Act 3

Bagi Weiland, *act 3* pada *negative change arc* adalah *final* di mana karakter utama menghancurkan dirinya sendiri atau bahkan bersama karakter lain dalam prosesnya. Kedua *act* sebelumnya membahas mengenai bagaimana karakter utama menggali “liang lahat” untuk dirinya sendiri. Hal tersebut disebabkan karena karakter utama terus-menerus bergantung dan memilih pemahaman *lie* sebagai dasar kehidupannya (hlm. 130). Weiland membagi *third act* menjadi 3 bagian yaitu:

1. *Third Plot Point*: Pada bagian *third plot point*, Weiland mengatakan bahwa karakter utama harus diposisikan dalam keputusan yang berat, entah nyawanya sebagai taruhannya atau orang-orang yang dicintai. Namun, karena sudah terbiasa dengan *lie* sepanjang cerita, karakter utama sudah tidak tahu mengenai keberadaan *truth*. Hal tersebut membuat karakter utama tidak punya pilihan lain selain semakin jatuh dan tenggelam terhadap *lie* yang dipercayai dan beranggapan bahwa itu adalah yang terbaik (hlm. 130-131).

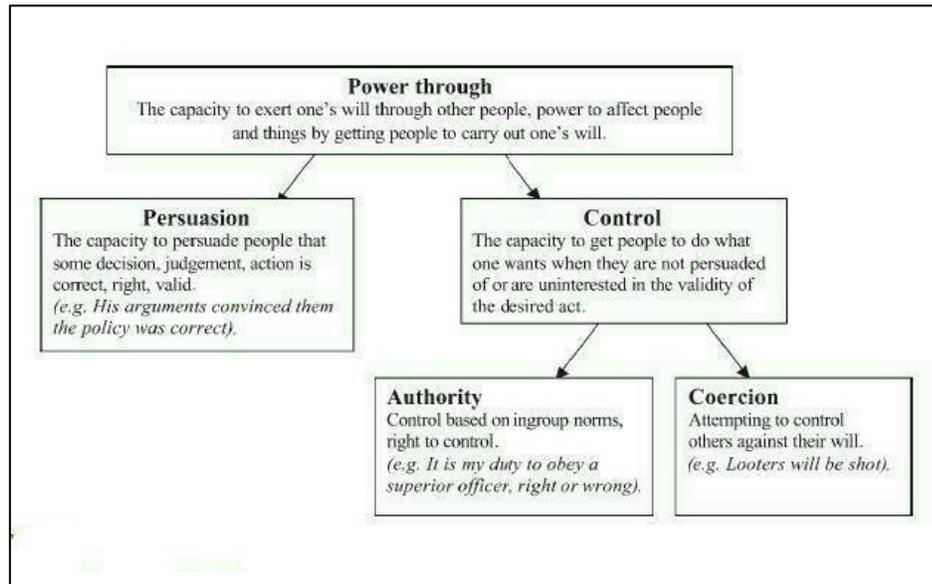
2. *Third Act*: Weiland mengatakan bahwa pada bagian ini, karakter utama sudah tidak memiliki moral kompas yang berfungsi, yang berarti, karakter utama akan melakukan berbagai tindakan buruk. Meski mungkin karakter pembantu berusaha untuk mengajaknya berdiskusi atau memberi saran, karakter utama sudah tidak peduli. Bahkan karakter utama mungkin menyerang atau mengorbankan orang-orang terdekatnya, yang tadinya bahkan mau menerimanya dalam keadaan apapun (hlm. 132).
3. *Climax*: menurut Weiland, *climax* merupakan bagian akhir di mana karakter utama sudah melakukan apapun yang bisa dilakukan. Karakter utama sudah memaksakan *lie* dalam menyelesaikan masalahnya (hlm. 133-134). Weiland membagi 2 *output* hasil dari *climax* pada *negative change arc*:
 - i. Karakter utama mendapatkan *wants* namun tidak mendapatkan *need*. Pada bagian *climax* ini, karakter utama akan mendapat sedikit pengertian bahwa selama ini dilakukan salah dan menghancurkan diri sendiri atau bahkan orang lain.
 - ii. Karakter utama kalah dan hancur total. Ketidak mengertiannya akan *truth* membuatnya hancur dan kalah dalam pertarungan terakhirnya dalam cerita.
4. *Resolution*: adalah gambaran terakhir mengenai cerita. Bagi Weiland, *ending* pada *negative change arc* tidak perlu lama atau banyak, karena tidak memberikan perasaan nyaman bagi penonton. Namun tetap penting untuk menunjukkan apa yang terjadi. Entah itu reaksi dari orang sekitar protagonis,

atau dampak dari apa saja yang sudah dilakukan protagonis terhadap dunia tersebut. Apapun resolusinya, haruslah kontras terhadap keadaan dunia atau karakter utama pada bagian *normal world* dari *first act* (hlm. 134-135).

2.3. Power

Keltner (2016) mengatakan bahwa sejak zaman Niccolo Machiavelli dan bukunya *the Prince* di publikasikan tahun 1532, muncul banyak asumsi bahwa kekuatan merupakan sesuatu yang negatif. Kekuatan selalu dihubungkan dengan penindasan, diskriminasi, kekerasan, perang dan lain-lain (hlm 8). Namun menurut beliau hal tersebut kurang tepat. Kekuatan dapat ditemukan dalam segala interaksi sosial (hlm. 21-24). Menurut Keltner, kekuatan merupakan kemampuan untuk melakukan perubahan (hlm. 9).

Tidak jauh dari pendapat Keltner, Turner (2005) mengatakan bahwa pengertian akan kekuatan adalah kemampuan atau kapasitas untuk mempengaruhi cara pikir, bahkan hingga cara hidup orang lain. Pemegang kekuatan akan mampu untuk menggunakan orang lain untuk melaksanakan suatu hal. Hal tersebut bisa saja berupa atau kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok. Proses penggunaan kekuatan bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dapat dilakukan melalui 2 cara yaitu *persuasion* dan *control*. *Control* (kontrol) kemudian dibagi lagi menjadi 2 yaitu *authority* dan *coercion* (hlm. 5-8).



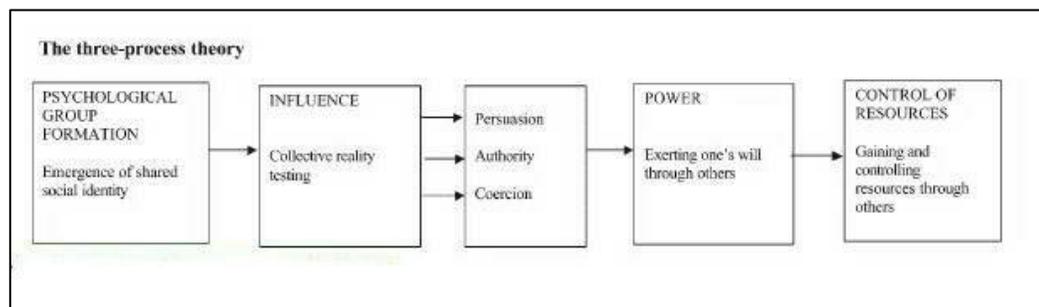
Gambar 2.1. *Nature of Power*

(Turner, 2005, hlm. 7)

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa kekuatan dapat disalurkan ke dalam dua jenis yaitu *control* dan *persuasion*. Turner mengatakan, persuasi (*persuasion*) adalah kemampuan untuk meyakinkan bahwa keputusan, penilaian atau tindakan yang dilakukan pemegang kekuatan itu benar. *Persuasion* dilakukan tanpa pemaksaan. Sedangkan kontrol (*control*) adalah kemampuan atau hak untuk membuat subjek melakukan hal yang diinginkan pemegang kekuatan meski subjeknya tidak terpengaruh oleh pemegang kekuatan. Biasanya dilakukan oleh *people in charge* atau pemerintahan.

2.4. *Three-Process Theory of Power*

Turner (2005) mengatakan bahwa dalam 60 tahun terakhir terdapat banyak perdebatan mengenai dari mana kekuatan itu berasal. Turner kemudian menjelaskan bahwa kekuatan berasal dari para individu yang mampu menemukan identitas sosial. Penemuan identitas sosial tersebut kemudian mengarah kepada kemampuan menguasai dan menjadi panutan bagi subjeknya. Setelah itu, pemegang kekuasaan akan mampu untuk mengontrol sumber daya dari subjeknya. Teori ini disebut *three-process theory of power* (hlm.8).



Gambar 2.2. *Three-Process Theory*

(Turner, 2005, hlm. 9)

Turner menjelaskan bahwa *three-process theory* dimulai dari pembentukan kelompok psikologi (*psychological group formation*). Setelah seorang pemegang kekuasaan mampu membentuk kelompok psikologi, pemegang kekuatan akan mampu untuk mempengaruhi subjeknya (*influence*). Kemudian, dari situlah pemegang kekuasaan memiliki kekuatan untuk mengatur dan mengontrol sumber

daya dari kelompok yang menjadi subjeknya (hlm. 10). Dari proses tersebut ada tiga hal yang dapat ditekankan yaitu:

1. *Psychological group formation*
2. *Influence (persuasion, authority, coercion)*
3. *Control of resource.*

2.4.1. *Psychological Group Formation*

Menurut Turner (2005), pembentukan psikologi sosial adalah langkah awal dalam mendapatkan kekuatan. Turner menjelaskan bahwa pembentukan ini bisa diusahakan dan sangat tergantung dengan adat/pengalaman, situasi dan sejarah yang berlaku dalam lingkungan sosial tersebut. Beberapa kelompok percaya bahwa beberapa orang yang terpilih di suatu kelompok sosial memang berhak dan diberi kepercayaan untuk memimpin (hlm. 10-11).

Di sisi lain, Keltner (2016) menjelaskan mengenai hal apa saja yang dapat dilakukan seorang individu untuk mendapatkan maupun mempertahankan kepercayaan dari subjek agar pemegang kekuatan. Kata kunci dari usaha ini adalah fokus terhadap kepentingan orang lain dari pada kepentingan sendiri.

2.4.2. *Influence*

Setelah calon pemegang kekuatan sanggup untuk menemukan psikologi sosial bagi kelompok yang menjadi subjeknya, calon pemilik kekuatan diberi kesempatan untuk

mempengaruhi kelompok tersebut. Keltner (2016) mengatakan bahwa kekuatan tidak bisa raih, melainkan diberikan. Menurut beliau, kekuatan itu diberikan oleh orang-orang yang ada di struktur sosial tersebut kepada suatu individu atau kelompok. Kelompok sosial tersebut yang menentukan apakah mereka bersedia untuk dipengaruhi oleh seorang individu tertentu (hlm. 30-32).

Selanjutnya Turner (2005) menjelaskan bahwa kemampuan untuk mempengaruhi atau memaksakan suatu kehendak tersebut dibagi menjadi 3 hal, yaitu *persuasion*, *authority* dan *coercion*:

1. *Persuasion* artinya kemampuan untuk mengatur orang lain untuk melakukan hal-hal yang diinginkan oleh pemegang kekuatan dengan menanamkan bahwa hal tersebut adalah baik secara moral dan kepercayaan yang berlaku pada lingkungan sosial tersebut. Metode ini tidak memaksa dan dilakukan secara suka rela oleh pengikut dari pemegang kuasa. Turner bahkan mengatakan bahwa kontrol melalui persuasi bahkan juga dapat mengubah sikap dan kepercayaan subjek nya akan suatu hal (hlm. 11).
2. *Authority* berarti pemegang kekuasaan memang sudah diberikan kemampuan/hak untuk mengatur. Beberapa orang mungkin tidak tertarik dengan visi atau pandangan akan seorang pemegang kekuasaan tersebut. Namun bila sebagian besar orang dari anggota kelompok sosial tersebut percaya dan menunjuk pemegang kekuatan sebagai ketua dari sebuah kelompok masyarakat, maka orang yang tidak tertarik pun mau tidak mau harus mengikuti

perintah dari pemegang kekuatan. Namun pada tahap ini, orang yang tidak tertarik atau terpersuasi tidak keberatan untuk mengikuti hal-hal tersebut (hlm. 11).

3. *Coresion* artinya kontrol dengan pemaksaan. Turner menjelaskan bahwa metode ini membuat target melakukan suatu hal dengan memaksa mereka untuk melakukan hal yang tidak mereka inginkan dengan membatasi atau bahkan menghancurkan kebebasan subjek untuk mengejar keinginannya sendiri (hlm. 12).

2.4.3. *Control of Resource*

Selanjutnya, Turner (2005) mengatakan bahwa terdapat perdebatan mengenai apa itu sumber daya (*resource*). Turner mengatakan bahwa sumber daya biasanya diartikan sebagai hal material. Akan tetapi, menurut Turner, sebagian besar sumber daya material yang ada di dunia bukanlah milik seseorang secara pribadi (hlm. 13). Turner menekankan bahwa *control of resource* yang ada dalam diagram *three-process theory* adalah kontrol dari sumber daya manusia. Menurut Turner, kekuatan dapat memudahkan seseorang untuk mengatur sumber daya manusia dan kemudian mengorganisasirnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu (hlm. 13-14).

2.5. *Evil of Power*

Setelah membahas mengenai kekuatan, tentu saja hal tersebut tidak lepas dari dampaknya terhadap pemegang kekuatan. Lebih dari 100 tahun lalu terdengar istilah

“*power tends to corrupt and absolute power, corrupt absolutely*” (Acton & Himmelfarb, 1948). Pernyataan tersebut diucapkan oleh Acton karena dirinya merasa khawatir dengan penyalahgunaan kekuatan yang terselubung dengan berbagai hal besar yang terdengar baik seperti demokrasi, kesetaraan, kebebasan, kewarganegaraan bahkan dalam hal agama dan kepercayaan (hlm. xi). Antonakis, et al (2014) mengatakan bahwa kepemilikan *power* dan *corruption* memang sangat dekat. Namun kepribadian seseorang juga sangat mempengaruhi bagaimana *corruption* tersebut terjadi atau dilakukan (hlm. 36).

Martin (1998) mengatakan bahwa banyak orang atau politikus yang datang untuk mencalonkan diri sebagai ketua. Para politikus tersebut tentu saja datang dengan ambisi dan janji-janji untuk melakukan perubahan. Namun, kebanyakan hal tersebut tidak akan terjadi ketika orang-orang tersebut sudah benar-benar mendapatkan posisi atau kekuatan yang diinginkan. Semua janji dan slogan hanyalah kenangan dan yang menjadi fokus orang-orang tersebut adalah bagaimana cara untuk memperluas kekuasaan dan mendapatkan keuntungan dari itu. Hal tersebut berlaku dalam politik, birokrasi dan bahkan dalam organisasi badan usaha (hlm. 1).

Zimbardo (2007) mengatakan bahwa kejahatan atau *corruption* adalah keadaan di mana seorang individu atau kelompok secara sengaja melakukan hal buruk terhadap individu atau kelompok lain dalam bentuk apapun seperti menyiksa dan menghancurkan untuk kepentingan pribadi. Dengan kata lain mengetahui ada yang lebih baik, namun melakukan hal yang lebih buruk (hlm. 5). Menurut beliau,

kepemilikan kekuatan membuat orang merasa memiliki derajat lebih tinggi dan memunculkan rasa keharusan untuk melindungi dan melayani diri sendiri (hlm. 5-6). Beliau menambahkan bahwa setiap individu tumbuh dengan pengetahuan antara apa yang baik dan apa yang buruk. Menurut beliau, sekali manusia mengetahui bahwa ada yang buruk dan ada yang baik, manusia mempunyai pilihan dalam kedua hal tersebut. (hlm. 3).

2.6. *Power Paradox*

Menanggapi pernyataan Acton mengenai kekuatan yang merusak, Keltner (2016) mengatakan bahwa perubahan sikap tersebut tidak terjadi begitu saja. Terdapat skema perubahan dari bagaimana orang baik yang tidak memiliki kekuatan menjadi orang berkepribadian buruk yang memiliki kekuatan. Keltner menyebut skema tersebut dengan nama *power paradox*. Menurut Keltner, *Power paradox* adalah kejadian di mana pengalaman akan memiliki kekuatan membuat manusia kehilangan hal-hal yang membuat mereka pantas untuk mendapat kekuatan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kepemilikan akan hak istimewa ketika seorang individu memiliki kekuatan dapat menuntun manusia pada kebiasaan buruk dan menyalahgunakan kekuatan tersebut (hlm. 8).

Sebelumnya Keltner menyebutkan bahwa kekuatan adalah melakukan perubahan (hlm. 8-9). Secara lebih rinci, Keltner membagi pengertiannya akan kekuatan menjadi empat hal yaitu:

1. *Power is about altering state of others:* Artinya, kekuatan adalah kemampuan untuk mengubah keadaan orang lain. Contohnya: para bos dalam perusahaan yang mampu bisa saja marah atau menghukum karyawannya dengan berat karena kesalahan-kesalahan kecil. Bila hukumannya kerja lembur, bisa saja mempengaruhi kesehatan karyawan tersebut, sedangkan bila hukumannya potong gaji, jelas akan mengubah gaya hidup karyawan tersebut (hlm 20-21).
2. *Power is part of every relationship and interaction:* Artinya, kekuatan ada di setiap hubungan dan interaksi. Contohnya: dalam keluarga, seorang kakak cenderung akan menyuruh adiknya melakukan pekerjaan lebih berat. Selain itu, dalam hubungan pertemanan, seorang dengan hubungan sosial yang baik akan mendapatkan beberapa kenikmatan khusus seperti undangan ulang tahun, dan lain-lain. Sedangkan mereka yang kurang dalam hal sosial akan cenderung mengalami penolakan sosial, dipermalukan, dan lebih mudah frustrasi (hlm. 21-24).
3. *Power is found in everyday action:* Artinya kekuatan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa yang berpengaruh di sebuah kelas, mereka akan lebih banyak disetujui oleh siswa lain dibanding mereka yang tidak. Hal tersebut membuat orang yang berpengaruh tersebut, hidupnya lebih mudah karena apa yang diinginkan cenderung terjadi. Tidak hanya itu, kekuatan dapat dilihat dari mereka yang biasanya menawarkan solusi akan suatu masalah, berpendapat, melontarkan lelucon, dan lain-lain. Secara tidak disadari,

hal-hal kecil tersebut mengikat suatu kelompok sosial dengan harapan untuk kebaikan bersama (hlm. 25).

4. *Power comes from empowering others in social networks*: Artinya kekuatan datang dari bagaimana seorang individu mempengaruhi atau memotivasi dalam kehidupan bersosial. Jika seorang individu disebut memiliki kekuatan, maka yang dimaksud adalah seberapa banyak orang yang mau bergerak atas nama individu tersebut. Contohnya, Nazi sendiri mungkin tidak seburuk yang diceritakan sejarah, namun aksi mereka yang dikepalai oleh Adolf Hitler yang mempunyai visi yang luar biasa jahat. Oleh karena itu, aksi dari semua prajurit nazi juga sangatlah jahat seperti pemimpin Hitler (hlm. 26-27).

Setelah menjelaskan mengenai apa itu kekuatan, Keltner mengatakan bahwa memiliki kekuatan adalah hal yang nikmat bagi seorang individu. Kenikmatan yang dimaksud Keltner bukanlah kenikmatan yang menenangkan atau sejenisnya, melainkan kepemilikan rasa percaya diri, antusias, inspirasional, dan berpengharapan. Namun, kepemilikan kekuatan akan mendorong suatu individu untuk mempunyai kekuatan lebih dan lebih. Dari sinilah *power paradox* dimulai. Orang yang memiliki kekuatan akan sangat rawan untuk terjerumus dalam *power paradox*. Berikut ini adalah *principles of power paradox*:

1. *Power is given not grabbed*
2. *Enduring power is focus on others*
3. *Abuse of power*

4. *Price of powerlessness*

2.6.1. *Power Is Given Not Grabbed*

Keltner (2016) mengatakan bahwa kekuatan tidak bisa diambil, melainkan diberikan. Menurut beliau, kekuatan itu diberikan oleh orang-orang yang ada dalam struktur sosial tersebut kepada suatu individu atau kelompok. Kelompok sosial tersebut yang menentukan apakah mereka bersedia untuk dipengaruhi oleh seorang individu tertentu (hlm. 30-32). Keltner mengatakan bahwa kekuatan diberikan kepada individu yang mampu untuk membawa kelompok sosial tersebut ke dalam keadaan yang lebih baik. Keltner kemudian menjabarkan pendapatnya menjadi 4 poin yaitu:

1. *Groups give power to those who advance the greater good:* Artinya, sebuah kelompok akan memberikan kekuatan dan mempercayakan diri mereka kepada individu yang dianggap mampu dan memiliki prospek baik untuk kesejahteraan kelompok sosial tersebut. Kelompok cenderung memilih individu yang antusias, berintegritas, punya pendirian, tidak egois sebagai pemimpin, dan yang terpenting, menguntungkan bagi kelompok tersebut (hlm. 32-36).
2. *Groups construct reputations that determine the capacity to influence:* Kapasitas individu dalam mempengaruhi suatu kelompok dipengaruhi oleh reputasi orang tersebut dalam kelompok sosial tersebut. Reputasi dapat dibentuk melalui hal-hal yang sebelumnya telah dilakukan. Misalnya, ketika sebuah kantor mendapatkan bos baru, maka kelompok sosial dari kantor

tersebut bisa membuat ekspektasi akan pemimpin yang baru berdasarkan reputasi sebelumnya (hlm. 36-39).

3. *Groups reward those who advance the greater good with status and esteem:* Orang-orang yang melakukan perubahan akan dihargai dan diberi status oleh kelompok-kelompok tertentu. Bentuk penghargaan bisa diberikan dalam status dan rasa hormat. Meski begitu, kekuatan dapat di nikmati tanpa salah satu dari kedua hal tersebut. Politikus kebanyakan punya status meski mereka tidak dihormati oleh sebagian besar orang. Sedangkan di sisi lain, para penemu (*inventor*) atau profesor terkenal seperti Albert Einstein tidak memiliki status atas masyarakat tertentu, namun dihormati oleh masyarakat hingga saat ini (hlm. 40-41).
4. *Groups punish those who undermine the greater good with gossip:* Para pemimpin atau pemegang kekuasaan yang sudah tidak menjunjung tinggi kesejahteraan bersama akan dihukum oleh komunitas di mana mereka berada. Bentuk hukuman yang diberikan, adalah dengan gosip. Gosip dalam konteks ini adalah hal negatif. Contohnya politikus yang sedang dalam penyelidikan korupsi. Meski mungkin bisa lari dari hukuman pidana, masyarakat tetap akan memberikan hukuman. Hukuman yang diberikan masyarakat mungkin hanya berupa gosip. Namun gosip tersebut nantinya akan mempengaruhi nama baik dari para politikus tersebut dan kesempatan mereka untuk naik jabatan atau kembali dipilih (hlm. 41-43).

Keserakahan, perilaku eksploitatif dan tindakan koersif dapat merusak jaringan sosial suatu kelompok. Setiap kelompok pasti memiliki pengalaman dengan pemimpin yang menyalahgunakan kekuatannya, oleh karena itu, kelompok-kelompok cenderung memilih orang-orang yang antusias, baik, fokus, dan terbuka untuk menjadi pemimpin mereka. Kemudian kelompok tersebut akan memberikan penghargaan kepada pemimpin tersebut dengan memberikan status dan rasa hormat. Namun, bila suatu saat pemimpin tersebut berubah dan menyalahgunakan kekuatan yang diberikan, kelompok sosial tersebut akan menghukum orang tersebut dengan gosip yang merusak citra dari pemimpin tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa kekuatan itu diberikan, bukan di raih.

2.6.2. Enduring Power Comes From Focus on Others

Setelah membahas mengenai bagaimana kelompok atau masyarakat mengangkat atau menjatuhkan orang-orang yang dianggap memiliki kekuatan, Keltner (2016) berikutnya membahas mengenai bagaimana seseorang dapat meraih kekuatan. Beliau mengatakan bahwa kekuatan dapat diraih dan dipertahankan. Menurut Keltner, untuk meraih atau mempertahankan kekuatan seorang individu harus mampu untuk mempertahankan keseimbangan antara fokus terhadap kepentingan sendiri dan fokus terhadap kepentingan orang lain (hlm. 46-48). Keltner menyebutkan setidaknya ada empat usaha yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kekuatan yang dimiliki:

1. *Enduring power comes from empathy*: Langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang individu untuk mendapatkan atau mempertahankan kekuatannya adalah dengan mengerti apa yang dirasakan orang lain. Dengan memperhatikan emosi yang dirasakan orang lain, seorang pemimpin kemungkinan besar mendapatkan dukungan dari orang-orang yang ada di bawahnya. Menurut Keltner, cara termudah untuk mengembangkan empati adalah menanyakan langsung dan mendengarkan cerita dari orang lain mengenai perasaan mereka (hlm. 48-53).
2. *Enduring power comes from giving*: Selanjutnya, setelah mengembangkan empati, Keltner berpendapat bahwa kekuatan dapat dipertahankan dengan memberi. Memberi bisa dalam bentuk fisik seperti uang, keperluan, rasa hormat bahkan pengorbanan. Rasa hormat yang dimaksud adalah, memberi semangat, melakukan pengorbanan, menghargai, hingga memberi tanggung jawab (hlm. 53-55).
3. *Enduring power comes from expressing gratitude*: Rasa bersyukur adalah bagaimana seorang individu menghargai sesuatu yang didapatkan. Setelah membahas bahwa kekuatan diberikan, bukan diraih, maka seorang pemimpin akan lebih dihormati bila mereka bersyukur akan hal tersebut. Rasa bersyukur juga akan memperkuat hubungan sosial. Dengan memberikan rasa syukur, orang-orang yang ada dibawah akan merasa diangkat atau diperkuat sehingga mereka cenderung lebih menghormati pemimpinnya. Rasa syukur dapat

diwujudkan dengan berbagi, kontak mata, menyapa, dan hal-hal kecil lainnya (hlm. 55-57).

4. *Enduring power comes from telling stories that unite*: Langkah selanjutnya dalam mempertahankan kekuatan adalah dengan menceritakan hal-hal yang bersifat mempersatukan demi kepentingan bersama. Pada dasarnya, bercerita adalah hal yang disukai manusia pada umumnya. Hal tersebut sudah berlaku sejak zaman dahulu bahkan ketika manusia pra sejarah mengukir gambar di goa, dengan tujuan untuk bercerita. Dengan cerita yang membangun, maka seorang pemimpin akan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dalam kelompoknya. Hal tersebut jelas tidak hanya akan membangun keeratan antara hubungan antar individu dalam kelompok, dan ketua yang dimiliki (hlm. 57-59).

Keltner mengatakan bahwa untuk mempertahankan kekuatan, seorang individu harus berusaha untuk tetap fokus terhadap sesamanya dibanding kepentingan pribadi. Namun, kepemilikan kekuatan dapat menciptakan rasa nyaman. Rasa nyaman tersebut dapat dengan mudah mengurangi fokus terhadap sesama demi kepentingan sendiri. Bila hal itu terjadi, maka terjadilah fenomena *abuse of power*.

2.6.3. Abuse of Power

Bila sebelumnya Keltner (2016) membicarakan mengenai bagaimana seseorang mempertahankan kekuatan, dengan mengfokuskan diri kepada sesama, Keltner kali

ini membicarakan bagaimana bila seorang pemegang kekuatan kehilangan fokus tersebut. Dengan hilangnya fokus terhadap sesama, pemegang kekuatan akan fokus terhadap dirinya sendiri. Ketika seseorang dengan kekuatan lebih fokus terhadap kepentingan sendiri, orang tersebut akan kehilangan hal-hal yang membuatnya dapat mempertahankan kekuatan. Orang-orang yang fokus terhadap dirinya sendiri cenderung kehilangan empati, lebih agresif, lebih tidak sopan dan merasa diri lebih berjasa dari pada yang lain. Keltner menyebut fenomena ini sebagai *abuse of power* (hlm. 61).

Hal ini sangat didukung oleh pernyataan Acton yang mengatakan “*power tends to corrupt, absolute power corrupt absolutely*”. Menurut Keltner, semakin besar kekuatan seseorang, semakin besar kemungkinan orang tersebut mengalami fenomena *abuse of power*. Kepemilikan kekuatan membuat seorang individu menjadi tidak bergantung dengan orang lain. Hal tersebut membuat individu dengan kekuatan tersebut menjadi tidak peduli dengan sesama dan fokus untuk mendapatkan hal yang diinginkan (hlm. 62). Secara garis besar, Keltner menyebutkan setidaknya ada empat jenis *abuse of power* yang terjadi pada umumnya yaitu :

1. *Empathy deficits and diminished moral sentiments*: Empati sendiri adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan atau dipikirkan orang lain. Keltner berpendapat bahwa orang yang memiliki kekuatan akan lebih sulit untuk memposisikan diri dan mengerti apa yang orang lain rasakan atau pikirkan. Bila digabungkan dengan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan

bahwa orang yang memiliki kekuatan cenderung akan terfokus kepada satu tujuan dan tidak peduli dengan orang di sekitarnya (hlm. 63-65).

2. *Self-serving impulsivity*: Menurut Keltner, individu yang merasa memiliki kekuatan atas sesamanya, cenderung akan lebih memikirkan kepentingan sendiri di atas kepentingan atau kenyamanan orang lain. Hal tersebut berlaku dalam etika-etika sosial seperti makan dengan suara kecapan yang keras atau bahkan mencium pasangannya di tempat umum (hlm. 72-73).
3. *Incivility and disrespect*: Menurut Keltner, ketika seseorang mengatakan sesuatu, manusia cenderung untuk menahan diri dan menyeimbangkan antara dorongan untuk mendapatkan jawaban yang diharapkan tanpa menciptakan rasa memaksa atau menyinggung lawan bicara. Namun, beliau berpendapat bahwa kepemilikan akan kekuatan dan kekuasaan bisa merusak keseimbangan tersebut. Hal tersebut membuat orang dengan kepemilikan kekuatan berbicara lebih kasar dan tidak sopan (hlm 77-78).
4. *Narratives of exceptionalism*: Keltner berpendapat bahwa orang kaya dan merasa memiliki kekuatan sering kali tidak mempedulikan etika. Namun orang dengan kepemilikan kekuatan merasa itu adalah hal yang biasa. Orang dengan kekuatan dapat dengan percaya diri menjelaskan dan mempertahankan tindakan buruk yang dilakukan. Namun orang itu juga akan sangat marah bila hal tersebut terjadi pada individu tersebut, terutama dengan orang-orang yang

dianggap ada di bawah levelnya. Keltner menyebut hal tersebut dengan *narrative of exceptionalism* yang artinya rasa lebih istimewa dari pada orang lain (hlm. 78-81).

2.6.4. *Price of Powerlessness*

Tidak memiliki kekuatan (*powerlessness*) dan *power paradox* adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kenyataan bagaimana masyarakat mengabaikan orang-orang yang dianggap tidak memiliki kekuatan justru menunjukkan bahwa orang yang memiliki kekuatan memang cenderung untuk mengabaikan mereka yang tidak memiliki kekuatan. Oleh karena itu, agar tidak terjebak dalam *power paradox* seorang individu harus mengerti betul mengenai *price of powerlessness* (Keltner, 2016, hlm. 83-85). Keltner menyebutkan setidaknya ada empat hal yang termasuk dalam *price of powerlessness*:

1. *Powerlessness involves facing environments of continual threat*: Orang yang tidak memiliki kekuatan biasanya lebih sering terkena ancaman sosial. Hal tersebut dikarenakan, tidak ada konsekuensi sosial bagi pengancam untuk menciptakan masalah pada mereka yang tidak punya kekuatan. Menjadi minoritas adalah salah satu bentuk dari *powerlessness*. Minoritas biasanya lebih mengalami tekanan dari mayoritas, sedangkan mayoritas biasanya lebih agresif dan impulsif. Ketika seorang dengan kekuatan melakukan *abuse of power*, biasanya orang yang *powerless* akan menjadi targetnya (hlm. 85-87).

2. *Stress defines the experience of powerlessness*: Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Keltner mengatakan bahwa orang yang *powerless* cenderung akan sering menerima ancaman dari orang-orang yang memiliki kekuatan. Dalam biologi dijelaskan bahwa orang yang merasa terancam akan mengalami peningkatan hormon cortisol yang menyebabkan stres. Meningkatnya hormon cortisol juga mempengaruhi kinerja otak, sistem kekebalan tubuh. Kemudian karena sistem kekebalan tubuh terserang, otak akan meresponi bahwa keadaan tubuh individu tersebut sedang “diserang”. Hal itu membuat orang bisa sulit tidur atau bahkan terlalu banyak tidur. Maka dari itu, orang *powerless* yang merasa terancam akan menunjukkan sifat-sifat mempertahankan diri yang sebenarnya tidak perlu (hlm 87-91).
3. *Powerlessness undermines the individual's ability to contribute to society*: Menurut Keltner, orang yang *powerless* akan cenderung sulit untuk berkontribusi dalam sosial. Rasa stres akan mempengaruhi bagaimana seorang individu dalam berinteraksi dengan dunia luar. Individu yang *powerless* cenderung merasa tidak berarti, depresi dan gelisah. Hal tersebut tentu saja mempengaruhi cara individu tersebut berinteraksi dan berkontribusi secara maksimal dalam kehidupan sosial (hlm. 91-92).
4. *Powerlessness causes poor health*: Bagi Keltner, tiga hal yang sebelumnya dibahas mengenai dampak dari *powerlessness* mengerucut pada pengaruhnya terhadap kesehatan individu tersebut. Seperti yang sebelumnya disebutkan, bahwa *powerlessness* akan mempengaruhi peningkatan hormon cortisol.

Peningkatan tersebut mempengaruhi tubuh secara keseluruhan mulai dari emosi hingga kecepatan detak jantung. Menurut beliau, orang yang miskin cenderung akan memiliki gaya hidup yang kurang baik sehingga hal tersebut sudah jelas mempengaruhi kesehatan individu (hlm. 92-93).